

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit infeksius yang disebabkan oleh genus plasmodium. Secara global, ada 227 juta kasus malaria pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 241 juta kasus pada tahun 2020 di 85 negara endemis. Target program eliminasi malaria adalah seluruh wilayah Indonesia bebas dari Malaria selambat-lambatnya hingga tahun 2030 (Kemenkes RI, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara dengan resiko transmisi Malaria yang cukup tinggi di kawasan Asia. Malaria memiliki gambaran klinis demam, anemia dan splenomegali. Keluhan yang dapat terjadi berupa lesu, sakit kepala, sakit punggung, mengigil, nyeri sendi tulang, demam ringan, nyeri perut dan lain-lain (Satoto,2018).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) total kejadian malaria di seluruh dunia pada tahun 2020 sebanyak 245 juta kasus sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 247 juta kasus malaria. Pada tahun 2022 data sementara sebanyak 247 juta kasus malaria. Malaria tertinggi pertama di duduki oleh negara Nigeria Madagaskar dengan jumlah kasus sebanyak 406.702, urutan kedua di duduki negara Africa dengan jumlah kasus 226.937, sedangkan peringkat ketiga di duduki oleh Asia dengan jumlah kasus 188.379, kasus malaria menurut wilayah Asia Tenggara urutan pertama di duduki negara India sebanyak 60.000 di ikuti negara Indonesia 50.000 kasus malaria.

Rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dalam upaya pencegahan malaria adalah pengendalian vektor yang efektif dan penggunaan obat anti malaria. Kegiatan pengendalian penularan oleh vektor adalah dengan pemasangan kelambu

berinsektisida dan penyemprotan dinding rumah/*indoor residual spraying* (IRS) (WHO, 2021). Prinsip pencegahan Malaria menurut Kemenkes adalah *awareness*/kewaspadaan terhadap risiko Malaria, mencegahgigitan nyamuk, Chemoprophylaxis, Diagnosis dan Treatment. (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian kesehatan Republik Indonesia tercatat kasus malaria pada tahun 2020 sebanyak 250.644 sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 304.607 kasus malaria dan pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan sebanyak 415.140 ribu kasus malaria di Indonesia. Indonesia bagian Timur termasuk dalam stratifikasi malaria tinggi, sedangkan Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera termasuk dalam stratifikasi sedang. Jawa dan Bali tergolong rendah endemis meskipun ada beberapa desa yang endemik tinggi.

Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2022 termasuk urutan kedua kasus tertinggi malaria setelah provinsi Papua dengan jumlah kasus sebanyak 15.305 (Unicef 2020). Pada tahun 2020 provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat malaria sebanyak 15.314 kasus sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 9.419 kasus, dan tahun 2022 mengalami kenaikan sebanyak 15.830 kasus. Kasus malaria di NTT Sebagian besar berasal dari pulau Sumba. (Dinas kesehatan Provinsi NTT 2022)

Target eliminasi malaria NTT pada tahun 2028 mencapai target *indigenous*, yang artinya di tahun 2028 pulau sumba mendapat surat bebas malaria atau endemis rendah, untuk mencapai di atas pemerintah harus melakukan kegiatan yang terintegrasi antara lain scrining malaria melalui kegiatan penemuan intensif oleh kader malaria. Karna kegiatan MBS yang di lakukan selama tiga bulan tidak

berdampak pada penurunan infeksi malaria. Program pengendalian malaria difokuskan untuk mencapai eliminasi malaria sebagai upaya mewujudkan masyarakat hidup sehat, terbebas dari penularan malaria, yang prosesnya dilakukan secara bertahap sampai tahun 2030.

Berdasarkan pendataan awal di Dinas Kabupaten Sumba Timur, jumlah kejadian malaria pada tahun 2020 sebanyak 1639 orang penderita kasus malaria, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 1758 orang penderita kasus malaria dan pada tahun 2022 penderita kasus malaria mengalami penurunan sebanyak 530 orang penderita kasus malaria (Laporan Tahunan Dinkes Sumba Timur 2022).

Adapun data Puskesmas Waingapu, penderita malaria di Desa Mbatakapidu tahun 2020 berjumlah 6 orang, tahun 2021 yang mengalami peningkatan sebanyak 55 orang, dan tahun 2022 berjumlah 155 orang. Berbagai upaya yang telah dilakukan adalah salah satunya adalah pembagian kelambu. (Puskesmas Waingapu, 2022).

Di Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2015 telah dilakukan upaya pencegahan salah satunya berupa pembagian kelambu secara masal. Adapun berbagai upaya Upaya yang belum berhasil yaitu pada pemberantasan perindukan nyamuk, pemberantasan penularan parasit, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara penggunaan kelambu yang baik, oleh sebab itu masyarakat jarang melakukan penggunaan kelambu dengan cara yang baik agar nyamuk tidak dapat masuk ke dalam kelambu. (Kemenkes, 2016)

Beberapa penelitian menunjukkan penggunaan kelambu menjadi faktor risiko terjadinya malaria. Faktor risiko yang paling besar adalah pemakaian kelambu

berinsektisida. Adanya pengaruh penggunaan kelambu yang tidak berinsektisida terhadap jumlah kematian nyamuk *Anopheles*. Menurut penelitian Retdianto masih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang dapat mempengaruhi perilaku pemakaian kelambu berinsektisida. (Retdianto & Khayan, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiatuti, F.D., & Lesmana (2017) terhadap 5 responden di Dusun Jeringan, Desa Kebonharjo, Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo pada tingkat pengetahuan terdapat 1 responden belum mengetahui tata cara pemasangan kelambu dengan tepat sedangkan pada tingkat kepatuhan menggunakan kelambu terdapat 4 responden yang belum mematuhi penggunaan kelambu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu: pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi dan persepsi masyarakat

Dampak penyakit malaria jika tidak di obati maka akan mengakibatkan kematian terutama pada kelompok resiko tinggi yaitu bayi, anak balita dan ibu hamil. Selain itu juga dapat mengakibatkan anemia dan menurunkan produktivitas kerja. (Kemenkes, 2016.)

Upaya pencegahan yang di lakukan untuk menekankan angka kesakitan malaria terus dilakukan, pemerintah telah menetapkan berbagai strategi untuk pencegahan malaria dan melakukan penilaian rutin serta melakukan program pemberantasan malaria yang kegiatannya adalah pembagian abate, pengambilan sampel darah, pembagian dan penggunaan kelambu, pengendalian vektor dan pengobatan.

Hasil pengambilan data awal yang di lakukan oleh peneliti di dapatkan 8 orang masyarakat yang di wawancarai, yakni 5 orang kurang mengetahui manfaat dalam

penggunaan kelambu pada masyarakat yang menderita penyakit malaria dan 3 orang tampak ragu-ragu ketika di tanya tentang penggunaan kelambu pada masyarakat yang menderita penyakit malaria. Dari hasil latar belakang masalah tersebut maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungam Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Pada Keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakapidu”

1.2 Rumusan Masalah

Data yang di peroleh dari puskesmas Waingapu menunjukkan bahwa hingga saat ini malaria masih menepati urutan teratas untuk penyakit tropis di Sumba Timur. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan kasus malaria menjadi 135 orang. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan 55 kasus malaria di tahun 2021 hingga 2020. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah ada kaitan terkait “Hubungam Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Pada Keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakapidu “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. TujuanUmum

Untuk Menganalisis Hubungam Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Pada Keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakapidu.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pengetahuan penggunaan kelambu pada keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakapidu.
2. Mengidentifikasi Kepatuhan penggunaan kelambu pada keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakapidu.

3. Menganalisis Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Pada Keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakapidu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi

Untuk menambah referensi kepustakaan Program Studi Keperawatan Waingapu dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan penyakit Malaria.

Bagi Responden/ Keluarga

Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan untuk dapat lebih meningkatkan kesadaran keluarga dalam penggunaan kelambu untuk pencegahan dan pemberantasan penyakit malaria.

1.4.2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan informasi dalam menyusun kebijakan dan strategi pelayanan kesehatan khususnya dalam penggunaan kelambu untuk pencegahan Penyakit Malaria.

1.4.3. Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman langsung dalam meneliti tentang Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Pada Keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakapidu. Serta menjadi sarana belajar bagi peneliti untuk menambah dan menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.4 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti/tahun	Judul	Desain	Subjek	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
1.	Dwi Jata, Nyoman Adi Putra, I.B,G. Pujaastawa, 2018.	Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan menggunakan kelambu Pada penyakit malaria.	Penelitian observasi analatik menggunakan rancangan penelitian cross sectional	Populasi penelitian ini adalah semua kepala keluarga.	Pengetahuan masyarakat dalam penggunaan kelambu	Kuesioner	Teknik analisis menggunakan Chi-Square.	Hasil penelitian menunjukkan diketahui hubungan bermakna antara penggunaan kelambu berinsektisida ($p=0,000, OR=3,09$) Diperoleh pula nilai $OR = 3,09$, artinya pengetahuan kurang baik masyarakat lebih beresiko 3,09 kali untuk tidak menggunakan kelambu dengan baik. Dibandingkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik. Menggunakan kelambu dengan baik.

2. Widiatuti, F. D., & Lesmana, T.C. (2017) Pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan kelambu di dusun Jeringan Desa Kebun Harjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Penelitian observasi analitik menggunakan rancangan penelitian cross sectional Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga yang mempunyai sebanyak 61 orang dengan jumlah sampel 53 orang. Pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan kelambu Kuesioner Teknik analisis menggunakan Chi-Square. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga yang mempunyai sebanyak 61 orang dengan jumlah sampel 53 orang. Uji statistik memberikan nilai $p = 0,264$ lebih besar dari $0,05$ ($0,264 > 0,05$). Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan kelambu di Dusun Jeringan Desa Kebonharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo.

3. Simanjorang, C., & Kodim, N. (2017)	Pengetahuan dan kepatuhan penggunaan kelambu berinsektisida di wilayah kerja puskesmas Manalu Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional deskriptif	Populasi penelitian adalah semua kepala keluarga (KK) di Wilayah Kerja Puskesmas Manalu, meliputi 792 KK	Pengetahuan dan kepatuhan penggunaan kelambu berinsektisida	Wawancara terstruktur	Teknik analisis menggunakan Chi-Square.	Menemukan, sebagian besar responden (98%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang kelambu berinsektisida dan patuh menggunakan kelambu ketika tidur malam (83,1%), sekitar 96,1% memasang kelambu dengan benar, sekitar 85,7% responden memelihara dan mencuci kelambu dan sekitar 93,9% menjemur langsung di bawah sinar matahari.
--	--	---	--	---	-----------------------	---	---

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tempat penelitian di Desa Mbatakpidu Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur dengan Populasi semua masyarakat 2.080 jiwa dengan Sampel 100 responden, Teknik Pengambilan Sampel Secara Survei (dari rumah ke rumah).